

## **POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN PERAN PEMERINTAH DAN ORANG TUA**

*(Children's Care Patterns in Educational Context; Role of Government and Parents)*

**Oleh: Dicki Hartanto<sup>\*)</sup> dan Sri Yuliani<sup>\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> Dosen FTK UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>\*\*)</sup> Dosen FKIP Universitas Islam Riau

### **ABSTRACT**

*This study would like to reveal the magnitude of the role of parents, especially mothers in educating children and this should be one of the important considerations in fostering a bright future family. But what happens is just the opposite, where with the growing number of children, the easier it is for parents to hand over their education and care to other parties or people, including formal education institutions. This study uses qualitative methods through related literature review. The results of this study revealed the importance of the government playing a role in education through special attention to the existence of formal and non-formal education institutions. In addition, government care is also important in improving the quality of education for mothers as informal education providers for children. Though as a mother who has a big role in parenting and children's education plays a very important role so that the influence of the planting of children's intelligence should be realized by the mother. In order to be able to compete with other countries in the future, then a great attention to efforts to empower children needs to be improved. The government through institutions such as the Minister of National Education, the Minister of Women Empowerment, Minister of Health, BKKBN and others can become pioneers through related policies. Of course the Government must strive so that the interest is accompanied by providing sufficient knowledge to the mothers. The role of parents in the context of education also needs to be realized and improved in the future.*

**Kata kunci:** *Childcare, Education, Government Role*

## PENDAHULUAN

Sungguh mengesankan sesuatu yang dikemukakan oleh Lawrence E Shapiro bahwa bangsa Jepang dalam waktu yang relatif singkat setelah kehancurannya pada Perang Dunia II tragedy Hiroshima dan Nagasaki, mampu membebaskan masyarakatnya dari Buta huruf. Tidak sampai disitu saja. Sekarang, kualitas lulusan sekolah menengah Jepang mampu setara dengan lulusan kebanyakan perguruan tinggi yang ada di Amerika.

Seorang pakar sistem pendidikan Jepang bernama Merry White dari Bonston University menelaah bahwa dari sudut pandang ekonomi, orang Jepang dan orang Amerika menghabiskan dana yang sama untuk pendidikan kaum muda mereka (kira-kira 7 persen *product national bruto*). Perbandingan murid di kelas-kelas sekolah Jepang bahkan lebih banyak, yakni sebesar 40 : 1, padahal untuk Amerika hanya berkisar 25 : 1. Yang cukup mengejutkan ternyata sekolah-sekolah Jepang tidak begitu memanfaatkan teknologi dalam ruang kelas mereka di banding sekolah-sekolah Amerika. Sekolah-sekolah Jepang pada umumnya masih memusatkan pada kurikulum dasar dan model pendidikan tradisional.

Kecenderungan suami – istri bekerja menyebabkan pola pengasuhan anak bergeser dibanding puluhan tahun silam. Anak lebih sering menghabiskan waktunya bersama pengasuh, neneknya, atau bersama teman – temannya dibanding bersama orangtuanya. Menurut Daniel Amen, M.D, Direktur Medis The Center For Effective Living, fenomena tersebut bisa menimbulkan dampak sosial yang cukup serius jika orangtua tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup pada anak – anak mereka.

Penelitian Psikologi dari Universitas Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak bermasalah sering berasal dari keluarga yang kurang pengawasan. Jangan lupa, anak-anak tidak begitu saja tahu sejak lahir, mana perilaku yang baik dan

mana yang buruk. Mereka perlu diajari dan kemudian diawasi. Karenanya, sangatlah penting bagi orang tua untuk mengetahui di mana anaknya, sedang bersama siapa, dan apa yang sedang di lakukan. Memang, anak sering mengeluh kalau ia di awasi ketat, tetapi anak – anak yang tidak diawasi juga sering merasa bahwa orang tua mereka tidak peduli pada mereka.

Penelitian dari Alfred Binet (1857 – 1911) terhadap otak manusia terungkap, berfungsinya otak adalah hasil interaksi genetis dan pengaruh lingkungan. Pada saat anak lahir, terdapat lebih dari 100 miliar sel otak yang siap untuk di kembangkan dan di aktualisasikan. Pada saat itu tingkat perkembangan otak anak mencapai puncak potensi yang tertinggi. Cemerlangnya otak anak, di harapkan akan menghasilkan anak-anak masa depan yang cerdas.

Proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi dan kepribadian serta kualitas kehidupan yang dialami seseorang. Karena itu, makin banyak otak di gunakan, makin banyak jaringan otak terbentuk. Tetapi sebaliknya, jika otak kurang di gunakan makin kurang jaringan otak tersebut, Alfred Binet menambahkan.

Conny Semiawan mengiktisarkan berbagai pengertian dan defenisi tentang kecerdasan (*intelligence*) dari para ahli ke dalam tiga kriteria, yakni: *judgement* ( penilaian ), *comprehension* ( pengertian ), dan *reasoning* ( penalaran ). Pengertian tersebut selanjutnya di kritisi lebih lanjut oleh A. Anastasi yang menganggapnya membatasi ekspresi individu, karena menurutnya bisa hanya terfokus pada tiga pokok saja itu hanya mempersempit wawasan dan pandangan anak untuk berimprovisasi dan berinovasi.

William C. Chittick berkata, ” manusia disebut “hewan yang berakal.” Maka manusia terpilah menjadi dua; hasrat nafs (nafsu) dan keinginan – keinginan (yang merupakan) makanan ‘kehewanannya.’ Dan inti (kemanusiaan) – nya, makanannya adalah ilmu, kearifan

dan “penglihatan” Tuhan. Di sini di tegaskan bahwa akal dan nafsu harus di bimbing oleh ilmu pengetahuan, arah dan bimbingan dan akhirnya keputusan di serahkan kepada kehendak yang Maha Kuasa atas apa di niatkan dan di usahakan.

Dr. Ibrahim Amini memberikan pengenalan yang menarik berkenaan dengan proses pembelajaran nilai – nilai pada anak sejak dini dengan bisa membedakan antara hal yang baik dengan hal yang jahat, karena mereka memiliki fitrah yang secara nuraniah memang bisa membedakannya. Tetapi sangat penting di lakukan, agar proses penanaman nilai ini menjadi lebih kuat dengan mendialogkan perihal nilai – nilai tersebut dalam suatu kerangka kesadaran dan intelektual. Kita berusaha melakukan pematangan psikologis dengan pembelajaran dengan merealisasikan potensi – potensi anak tentang dirinya. Kiat – kita orang tua yang di sampaikan kiranya dapat di terapkan pada anak – anak tersebut masih dalam asuhan orang tua.

Menurut John Gottman dan Joan DeClaire dalam *The Heart of Parenting* (Kiat – kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, 1997), cara pembelajaran pengetahuan emosional adalah dengan menyadari perasaan anak dan mampu berempati, menghibur dan membimbing mereka. Sementara Marsha Sinetar dalam bukunya *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan Spiritual, 2000) mengungkapkan bahwa melalui teladanlah, anak bisa meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Ini artinya, upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual anak tidak bisa sepertihalnya upaya meningkatkan kecerdasan intelektual yang bisa dipacu dengan memasukkan ke sekolah-sekolah favorit (yang umumnya adalah sekolah mahal), atau menjejali anak dengan aneka macam les.

Adapun tujuan pembahasan tulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui fenomena semakin kurangnya kesadaran orang tua dalam

pendidikan anak di rumah

2. Menekankan pentingnya peran pemerintah dan orang tua dalam pendidikan anak
3. Upaya-upaya yang seharusnya dilakukan dalam meningkatkan peran pendidikan bagi anak sejak usia dini

### **Metodologi Penulisan**

Tulisan ini dilakukan menggunakan metode *literature study* dengan mengambil sumber dari berbagai referensi berbentuk buku, bahan dari internet dan wawancara.

### **Pembahasan**

#### **1) Kesalahan Pola Asuh dalam Pendidikan Anak**

Seperti yang diceritakan oleh Jean-Marc-Gaspard Itard, seorang dokter muda asal Perancis yang juga pengajar anak bisu – tuli serta keterbelakangan mental, mendidik seorang anak bernama Victor (12). Dengan tekun ia mengajarnya membaca, mengucapkan beberapa patah kata dan memahami beberapa perintah sederhana, tetapi sayang hingga akhirnya hayatnya di usia 40 tahun (1828), Victor tetap tidak bisa melakukannya dengan benar. Ia tetap mengalami kesulitan berbicara, tidak bisa tenang, selalu bergerak ke segala arah, mengeram bahkan melolong seperti serigala. Aneh, mungkin kita beranggapan demikian, tapi itulah kenyataannya. Hal ini tak lepas dari latar belakang Victor, yang sejak lahir dibuang oleh orang tuanya kemudian ‘diasuh’ oleh segerombolan serigala di hutan Aveyron, hingga akhirnya pada tahun 1800 ditemukan oleh Vidal, seorang penyamak kulit dari desa Saint Sernin (Perancis).

Dari cerita di atas tampak bahwa Victor tidak lagi dapat “dimanusiakan” Mengapa? Karena masa awal pertumbuhannya (sebagai manusia) sudah lewat dan masa pembentukan (seperti serigala) sudah terjadi. Hal ini mencuatkan makna bahwa sangatlah besar pengaruh pendidikan di awal kehidupan seorang anak, saat dimana sedang terjadi puncak pembelajaran dan pola pengasuhan serta

pendidikan. Pertanyaan yang mungkin segera mengemuka adalah pendidikan macam apa yang bisa diberikan kepada seorang bayi yang baru lahir? Bukankah ia belum bisa apa-apa? Di sinilah letak pentingnya pengasuhan ibu dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan. Jelas di contohkan diatas seharusnya seorang ibu manusia yang memberikan suatu pembelajaran dan pendidikan serta pengasuhan di ganti perannya dengan seekor serigala yang jelas nota bene adalah seekor hewan dengan perlakuan yang di berikan sesuai dengan pola asuh dan pendidikan dari sisi kebinatangan. Sehingga kecerdasan si anak dalam hal ini adalah Victor juga mencontohkan seekor serigala. *Nauzubilla hi minzalik.*

Contoh yang di berikan di atas adalah cerita benar terjadi dalam kehidupan seorang anak yang mengalami kesalahan pola pengasuhan dan pendidikan sehingga kecerdasan yang seharusnya di asah sesuai dengan kodratnya mengalami kemunduran yang sangat jauh bahkan hingga berumur 40 tahun pun pola yang di ajarkan untuk merubah kecerdasan dan pola kehidupan benar – benar sukar di ubah. Betapa suatu kekurangan yang sangat di sayangkan manusia yang kemungkinan memiliki kecerdasan akal harus diasuh dengan pola kehewanannya akhirnya akal yang di berikan Allah SWT kepadanya hanya mengendap tanpa di gunakan sewajarnya.

Sebagai ibu orang yang pertama kali memberikan pola pengasuhan dan pendidikan pada seorang bayi yang baru lahir. Bahkan pendidikan oleh ibu sudah dapat dilakukan ketika bayi tersebut masih dalam kandungan. Dalam bukunya *While You're Expecting.. Your Own Prenatal Classroom*, F.Rene Van de Carr, M.D. dan Marc Lehler, Ph.D., mengungkapkan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa janin mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa. Setidaknya ada 26 kata yang dapat dipelajari janin.

Proses pendidikan oleh ibu ini terus berlanjut ketika bayi tersebut lahir. Yaitu

melalui proses menyusui. Begitu pentingnya proses menyusui ini, maka kemampuan bayi untuk menyusu sudah mulai dimiliki dan dilatih jauh sebelum ia dilahirkan, saat masih berupa janin dalam kandungan. Pada bulan keempat kehamilan, mulut dan bibir bayi sudah berlatih melakukan gerakan menghisap dan menelan. Pada usia itu, janin sudah terbiasa untuk menghisap jempolnya (9 Bulan yang Menakjubkan, Seri Ayahbunda, 1999).

Sayangnya selama ini proses menyusui hanya dianggap sebagai proses pemberian makanan kepada bayi semata. Proses pemasukan air susu ibu (ASI) ke mulut bayi. Itu sebabnya kemudian dengan mudah disosialisasikan (bahkan juga oleh Pemerintah melalui Departemen Kesehatan maupun Kementerian Pemberdayaan Perempuan) bahwa proses menyusui bisa digantikan dengan cara memeras ASI kemudian memasukkannya ke mulut bayi dengan menggunakan botol ataupun sendok, guna menggantikan keberadaan puting payudara ibunya. Ironinya sosialisasi ini didasari oleh pemikiran agar para ibu tersebut bisa kembali bekerja, berkiprah di ruang publik. Yang lebih parah, ASI itu diganti dengan susu sapi.



**Gambar 1.** Pola asuh anak yang baik

Perlu disadari bahwa proses menyusui tidak saja memberikan dasar bagi kemampuan anak dalam kecerdasan intelektual (Hasil Penelitian Dr Riva dkk pada bayi yang diberi ASI eksklusif didapatkan perbedaan IQ pada waktu berusia 9,5 tahun mencapai 12,9 point lebih tinggi) namun juga memberikan pendidikan emosional, spiritual dan sosial bagi bayi (Dr. Utami Roesli SpA.MBA, *Bayi Sehat berkat ASI Eksklusif*, 2001).

Ketika seorang ibu menyusui bayinya, dengan mendekapnya penuh

kasih sayang, sesungguhnya ia sedang memberikan pendidikan tentang kasih sayang. Yang akan membuatnya mampu menyayangi lingkungannya, membuatnya menjadi manusia yang berbudi pekerti dan bernurani. Detak jantung ibu yang didengar bayi saat menyusui akan membuatnya merasa aman dan tenteram. Bukankah suara itu yang didengarnya selama 9 bulan? Perasaan terlindungi dan di sayangi inilah yang akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan membentuk kepribadian yang percaya diri, dan mempunyai emosi yang stabil. Terlebih jika ketika menyusui, ibu juga melantunkan doa – doa maka akan membangun dasar spiritual anak.

Bila bagi anak yang belum ‘bisa apa-apa’ saja, sudah demikian besar peluang ibu untuk mendidiknya, bisa dibayangkan betapa besar potensi ibu seiring dengan perkembangan usia anaknya. Sayangnya, hal sebaliknya yang selama ini terjadi, semakin besar anak, semakin mudah ibu menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anaknya kepada orang (bahkan benda) lain, termasuk kepada institusi pendidikan formal. Bahkan ada bayi yang belum juga genap berusia satu tahun, sudah dimasukkan ‘sekolah’. Apalagi kian gencar ajakan bagi para perempuan untuk berkarya di ruang publik, demi mendapatkan status ‘setara’.

Ironinya, Pemerintah juga tampak hanya memperhatikan keberadaan intitusi yang memberikan pendidikan formal dan nonformal dengan begitu gencarnya mensosialisasikan minimnya jumlah institusi yang memberikan pendidikan formal dan nonformal bagi anak usia dini semacam TK, RA, TPA ataupun Taman Bermain. Tentu saja dengan harapan akan semakin besar peran serta masyarakat dalam mengadakan pendidikan formal dan nonformal bagi sang anak.

Pemerintah seakan tidak peduli dengan kian minimnya kemauan dan kemampuan para ibu untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan bagi anaknya.

Setidaknya nampak dari minimnya upaya Pemerintah agar semakin banyak ibu yang mau menyusui (bukan sekedar memberikan ASI) bayinya. Padahal data dari Prof Rulina Suradi, SpA (K) IBCLC, Konsultan Neonatology RSCM menunjukkan bahwa jumlah ibu yang menyusui anaknya secara eksklusif tidak lebih dari dua persen dari jumlah total ibu melahirkan (Media Online, 3/8/04). Jadi bisa dibayangkan, begitu banyak bayi yang tidak mendapatkan pendidikan pertama dari ibunya. Yang sungguh ‘menakutkan’, pengingkaran atas potensi pembelajaran anak melalui aktivitas menyusui ini juga dilakukan oleh para ibu yang sudah berpendidikan (tinggi). Pemerintah juga mengabaikan kualitas pendidikan para ibu sebagai pemberi pendidikan informal bagi anak. Padahal sebagai ibu yang mempunyai peran besar dalam pola asuh dan pendidikan anak memegang peran yang sangat penting sehingga pengaruh penanaman kecerdasan anak harusnya disadari oleh ibu. Janganlah sampai ibu menyesal di kemudian hari bila kecerdasan anaknya akan mengeram saja tanpa dikembangkan secara maksimal.

Bila kita ingin bangsa ini mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain, maka tidak bisa tidak, harus memberikan atensi yang besar terhadap upaya pemberdayaan anak. Untuk itu hendaknya Pemerintah (baik melalui Mendiknas, Menegpp, Menkes, BKKBN, dsb) menjadi pelopor dengan mengubah kebijakan-kebijakannya selama ini yang menganaktirikan proses pendidikan anak oleh ibu. Pemerintah hendaknya juga menciptakan kondisi yang kondusif agar para ibu mempunyai minat untuk mendidik anak-anaknya, terutama yang masih berusia dini. Tentu saja Pemerintah harus berupaya agar minat tersebut disertai dengan memberikan pengetahuan yang cukup kepada para ibu.

Gagasan Menteri Pemberdayaan Perempuan, Meutia Faridah Hatta, untuk menyosialisasikan doktrin budaya (motto) baru yaitu “Masa depan Indonesia tergantung pada kemampuan asuh ibu-ibu

Indonesia terhadap anak-anak mereka”, perlu kita dukung. Menurut Meutia, para ibulah yang berperan besar dalam mencetak ketangguhan dan kejayaan bangsa di masa depan. Hal ini bukan berarti mengecilkan peran ayah dalam perkembangan anak-anaknya. Adalah sebuah kecerobohan, bila dengan alasan agar ibu juga bisa sibuk berkiprah di ruang publik demi kesetaraan (kenapa harus mencarinya di ruang publik?) maka pengasuhan anakpun dibagi sama rata. Karena itu adalah sebuah kemustahilan. Harus diingat bahwa ayah dan ibu diciptakan oleh yang Maha Kuasa, Yang Maha Tahu, dalam kondisi fisik yang berbeda, tentunya untuk fungsi yang berbeda pula. Sehingga tidaklah mungkin bila ayah dan ibu bisa berperan sama besar untuk semua hal, termasuk dalam hal pengasuhan anak-anaknya. Sang Pencipta, dengan segala pertimbangannya telah membuat kondisi fisik dan psikis perempuan (ibu) lebih tepat bagi pengasuhan anak demi keberdayaannya sebagai seorang manusia.

Ada beberapa penyebab kian dialihkannya fungsi ibu dalam pendidikan anaknya, terutama yang masih berusia dini. **Pertama**, semakin derasnya ajakan agar perempuan berkiprah di ruang publik yang karenanya mendapatkan imbalan (uang, apresiasi, pangkat, jabatan, dsb) sehingga ia menjadi mandiri, tidak lagi tergantung pada laki - laki / suami. Sementara secara bersamaan selalu digaungkan bahwa kemandirian adalah modal penting bagi perempuan agar terhindar dari aneka bentuk kekerasan (fisik, seksual, psikis, ekonomi).

**Kedua**, semakin banyaknya jargon yang mereduksi makna aktivitas pengasuhan anak. Seperti jargon ‘kualitas lebih penting daripada kuantitas’. Maksudnya, tidaklah menjadi masalah bila ibu hanya meluangkan sedikit waktu bagi anaknya, asalkan waktu itu berkualitas. Jargon inilah yang sering dijadikan tameng oleh ibu yang sibuk di luar rumah, untuk mengurangi rasa bersalah karena telah

meninggalkan anak-anaknya. Selain itu juga agar fungsinya sebagai seorang ibu, ‘seakan-akan’ dapat dipenuhi.

**Ketiga**, semakin banyaknya upaya kesetaraan antara perempuan - laki-laki yang salah kaprah. Hal ini tampak dari gugatan beberapa aktivis perempuan agar Menteri Pemberdayaan Perempuan, Meutia Faridah Hatta, meninjau ulang motto baru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan yaitu “Masa depan Indonesia tergantung pada kemampuan asuh ibu-ibu Indonesia terhadap anak-anak mereka”. Para aktivis tersebut mengharapkan agar masalah pengasuhan anak tidak sepenuhnya dibebankan pada ibu, melainkan bersama-sama ayah sebagai bagian dari pola tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Bahkan ada yang beralasan bahwa motto tersebut akan meneguhkan stereotipe-stereotipe yang memojokkan dan merugikan perempuan, yang pada gilirannya bisa menjadi pemicu tindak kekerasan terhadap perempuan (Suara Karya, 6/11/04).

**Keempat**, kesulitan ekonomi. Inilah alasan yang kerap dijadikan pembenaran atas eksodusnya para ibu keluar mencari peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena tingkat ekonomi yang semakin meningkat.

## 2) Tingkat Kecerdasan Anak

Perkembangan seorang anak sangat berpengaruh pada kecerdasan anak itu sendiri. Kecerdasan adalah sebuah bentuk potensi kelebihan manusia yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT Maha Pencipta. Selain itu, kecerdasan menentukan kesuksesan hidup seorang manusia di dunia dan di akhirat kelak. Kecerdasan pula yang dapat mengangkat manusia kepada derajat taqwa. Kecerdasan merupakan pembawaan ilahi, sekaligus bentukan yang berasal dari sebuah pendidikan dan pembinaan yang terus menerus selama hidup.

Otak anak usia dini, menyimpan potensi yang sangat hebat. Walaupun

beratnya kurang dari 1,5 kg namun kemampuannya beribu kali lebih hebat dari super komputer terhebat yang saat ini ada. Secara sederhana, otak di bagi atas otak sadar dan otak bawah sadar. Otak sadar hanya aktif saat kita sengaja melakukan sesuatu, dan berlaku kritis atas semua informasi yang didapatnya. Sedangkan otak bawah sadar aktif terus menerus. Bahkan ia sudah mulai bekerja sejak bayi masih dalam kandungan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bila di otak bawah sadar inilah di olah kecerdasan sikap, nilai hidup, intelektual, kepribadian dan kebiasaan. Salah satu sifat otak bawah sadar adalah "tidak kritis". Jadi apa pun stimulan yang masuk melalui panca indera (sebagai jendela informasi) ke dalam otak akan disimpan. Kondisi ini pula yang memungkinkan orang tua untuk "mendidik" anaknya sejak ia masih dalam kandungan.

Sayangnya potensi otak kita tidaklah menganut grafik linier dimana seiring bertambahnya usia maka akan bertambah pula potensi otak kita. Yang terjadi justru sebaliknya. Benyamin S Bloom, profesor pendidikan dari Universitas Chicago, menemukan bila 50 persen potensi otak (sebagai sumber kehidupan dan kecerdasan), terbentuk sejak berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun.

Masa itulah yang di sebut masa emas (golden age), masa di mana sel-sel otak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Lalu 30 persen potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun. Dan, sisanya terbentuk hingga usia 20 tahun, setelah itu potensi otak tidak bertambah lagi, sebesar apapun stimulasi yang dilakukan. Bahkan bila tidak dimanfaatkan, potensi otak akan terus menurun. Jelaslah bila potensi kecerdasan anak dibangun ketika ia masih berusia dini. Artinya di masa inilah, peluang paling optimal untuk memberikan pola pengasuhan dan pendidikan untuk menggali kecerdasan anak secara optimal

sehingga sang anak bisa terbentuk sesuai dengan harapan dan tujuan makhluk Allah yang menjadi khalifah di muka bumi ini.

Selama ini banyak kesalahan persepsi yang di pahami oleh banyak orang bahwa kecerdasan di tentukan oleh hanya satu faktor IQ. Namun sesungguhnya kecerdasan memiliki beragam jenis. Keberagaman inilah yang mencerminkan kelebihan – kelebihan seorang anak. Gardner (1973), seorang ahli psikologi menyatakan bahwa pada setiap anak terkandung multiple intelligence dalam dirinya. Setidaknya ada 7 campuran yang unik dari kecerdasan yang di miliki oleh seorang anak.

Dengan mengetahui adanya pengetahuan mengenai kecerdasan sehingga orang tua dan bahkan guru bisa mengupayakan untuk mengoptimalkan kecerdasan yang ada pada seorang anak:

- Dengan pengetahuan tentang kecerdasan ini, kita dapat menentukan sisi kelebihan manakah dari setiap anak yang dapat di kembangkan dan selanjutnya dapat di lakukan pembinaan yang lebih terarah.
- Perkembangan potensi anak secara utuh dapat di perhatikan
- Memungkinkan dapat melihat keterkaitan yang berarti antar berbagai disiplin pengetahuan, sehingga anak – anak dapat menjajaki, mendalami, mentransfer pembelajaran antar disiplin
- Memungkinkan cara – cara alternatif untuk menguasai dan memahami konsep – konsep dan keterampilan – keterampilan.
- Meningkatkan minat dan semangat siswa dengan menjajaki suatu topik dari sudut yang berbeda – beda.

Di sabdakan oleh Rasulullah SAW., bahwa adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk melakukan pembelajaran sepanjang hidup. Secara negasi dapat di katakan bahwa adalah suatu absurditas (kesia –sian) jika manusia hidup tanpa pembelajaran, maka potensi – potensi,

intelektual maupun spritual, yang di miliki manusia tidak dapat berkembang dengan baik. Tanpa pembelajaran, maka potensi – potensi, apakah bersifat fisik, intelektual maupun spiritual, yang di miliki manusia tidak dapat berkembang dengan baik.

Hingga kini masih banyak orang (tua) yang memuja kecerdasan intelektual yang mengandalkan kemampuan berlogika semata. Orang tua merasa bangga dan berhasil mendidik anak, bila melihat anak-anaknya mempunyai nilai rapor yang bagus, menjadi juara kelas. Tentu saja hal ini tidak salah, tetapi tidak juga benar seratus persen. Karena beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritullah yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak.

Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Yang 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen

Sebuah survei terhadap ratusan perusahaan di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa kemampuan teknis / analisis bukan hal yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin / manajer. Yang terpenting justru kemauan, keuletan mencapai tujuan, kemauan mengambil inisiatif baru, kemampuan bekerja sama dan kemampuan memimpin tim. Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai

berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual.

Pertanyaannya adalah, bagaimana cara untuk menumbuhkan kecerdasan emosi, sosial dan spiritual pada anak-anak kita?

### **Kesimpulan**

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam pembahasan diatas :

- 1) Orang tua yang sibuk berkarir dan meninggalkan rumah dengan mempercayakan pengasuhan kepada seorang pengasuh anak atau istilah kerennya dengan pembantu tentu pola dan pendidikan yang di tanamkan seorang pembantu merupakan pola keseharian yang akan dialami anak adalah pola pengasuhan dan pendidikan pembantu sehingga anak akan mencontoh dan meniru apa yang dipikirkan oleh seorang pembantu. Kualitas anak yang harus dikembangkan untuk menjadi sumber daya yang berkualitas jadi sangat diragukan.
- 2) Pola pengasuhan dan pendidikan anak juga dapat di pengaruhi oleh media elektronika, sehingga yang tertanam pada anak menerima informasi dan ide atau kegiatan yang tidak rasional yang akan membuat anak – anak kita memiliki analisa yang keliru terhadap apa yang di tonton.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Qur'an dan Hadist.  
Abu Ahmadi., Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan.*, PT Rineka Cipta, 1991.  
Al-Munawar, Said Agil Husin., *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani, dalam system pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.  
Bambang Sugiyono. *Pendidikan Usia Dini Di Awal Sekolah Dasar*. UIN dan Al-Azhar, Jakarta. 2006.  
Bobbi DePorter dan Hernacki Mike. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan*



- Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit KAIFA
- Dian Anshorih. *Mengenal Metode Pembelajaran Sesuai untuk Anak Usia Dini*. Radio Global News. 2006.
- Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Hastuti., *Dampak Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Terhadap Kecerdasan Majemuk Dan Karakter Anak.*, Makalah Seminar Sehari Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini., Indonesia Heritage Foundation., Jakarta. 2006
- Edi Wiyono. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak.*, Makalah Seminar Sehari Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini., Indonesia Heritage Foundation., Jakarta. 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Erlangga, Jakarta.
- Komaruddin., *Urgensi Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia 0 –12 Tahun*. STAI-Laa Roiba, Bogor. 2005.
- M. Alisuf Sabri, Drs. H.M. *Ilmu Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jiwa. 1998.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah.*, Penerbit Mizan Al-Bayan, 1999.
- Muhammad Quthb., *Sistem Pendidikan Islam.*, Al - Ma' Arif Penerbit., 1993.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995. Cetakan Ketiga.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Jakarta. Rabbani Press. 2000.
- Raymond J Wlodkowski et al. *Eager To Learn; Helping Children Become Motivated and Loved Learning*, San Fransisco., 1990.
- Ratna Megawangi., *Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini, Seberapa Pentingkah?*. Makalah Seminar Sehari Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini., Indonesia Heritage Foundation., Jakarta. 2006.
- Shadiq, Imam Ja'far., *Mengurai Tanda Kebesaran Allah*. Pustaka Hidayah, Bandung. 1996.
- Shapiro, Lawrence E. 2010. How to Raise a Child with a High EQ Parents' Guide to Emotional Intelligence. HarperCollins e-books Release Date: October 12, 2010 Imprint: HarperCollins e-books ISBN: 9780062032317
- Stewart, Alison C., *A Child Development, A Topical Approach*. Canada. 1985.
- Suharsono., *Membelajarkan Anak Dengan Cinta.*, Penerbit Inisiasi Press., 2003.
- Syaikh M Jamaluddin Mahfudz., *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim.*, Pustaka Al-Kautsar. 2001.
- Mohamad Hasun (2003). *Menjadi Pengusaha*. PTS Publications & Distributor Sdn. Bhd.
- Zimmerer, W. T dan Sacrborough, N.M. (1998). *“Essential of Entrepreneurship and Small Business Management.”* New Jersey : Prentice Hall.

